

IMPLEMENTASI METODE *TAKRĀR* DALAM PEMBELAJARAN MENGHAFAL AL-QUR'AN

Fithriani Gade

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Abstract

To recite the verses of al-Qur'an repeatedly and arrangeably is an appropriate way to maintain and to bear in mind in such for a long time. In line to this, the method of takrār is strongly believed as the proper way. The implementation of the method of takrār is closely to deal with the learning method to achieve the target. By doing so, the process of bearing in mind the verses of al-Qur'an cannot be simply separated from one's memories happened in the past and can be re conjured up through that way. The method of takrār is much easier to do by reciting the verses gradually and repeatedly to achieve maximum target. In fact, this process is strongly to do with the process of teaching taught by the angel Gabriel to the prophet Muhammad (peace be upon Him). For the time being, the prophet was illiterate and Gabriel insisted the prophet recite the verses till three times but it eventually did not work. After all, the angel kept teaching him to recite them more and more and finally it worked. In addition, the implementation of the method of takrār is aimed at sustainably maintaining the purity and the existence of al-Qur'an besides having other three functions among other things are to receive self-learning, to produce self-learning and to secure self-learning.

Abstrak

Salah satu metode yang dapat membantu menguatkan hafalan atau mensimakkan hafalan yang telah dihafalkan atau yang sudah disimakkan kepada guru tahfidh agar hafalan yang telah terhafal dapat terjaga dengan baik. Penerapan metode takrār dalam menghafal al-Qur'an berasal dari kenyataan bahwa penggunaan metode belajar yang tepat akan membuah hasil yang baik mempertinggi dan mempermudah tingkat hafalan. Allah menurunkan al-Qur'an secara berangsur-angsur agar dengan cara demikian hati Nabi Muhammad ﷺ menjadi kuat dan tetap. Kemudian tujuan diterapkan metode takrār tidak lain untuk memelihara hafalan al-Qur'an dan untuk memudahkan hafalan al-Qur'an Karena al-Qur'an mempunyai keistimewaan yang luar biasa di antaranya mudah dibaca, mudah dihafal dan dipahami. Selanjutnya implementasi metode takrār dalam menghafal al-Qur'an sangat terkait dengan penggunaan metode belajar untuk mencapai keberhasilannya. Proses penghafalan al-Qur'an tidak bisa dipisahkan dengan ingatan manusia. Karena proses yang terjadi pada masa lampau bisa diaktifkan kembali dengan menggunakan metode takrār sehingga dapat memperoleh tiga fungsi ingatan yaitu menerima kesan-kesan, menyimpan kesan-kesan, dan memperoleh kesan-kesan.

Kata Kunci: *metode takrār, menghafal al-Qur'an*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan mu'jizat yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad ṣallallāh 'alayh wa sallam dan menjadi pedoman bagi seluruh umat Islam. Oleh karena itu salah satu usaha yang paling mulia supaya al-Qur'an dapat terpelihara bacaannya adalah dengan cara menghafal secara baik dan benar.

Dalam menghafal al-Qur'an banyak metode yang dikembangkan, namun setiap metode harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi. Metode juga bisa memberikan bantuan kepada para penghafal untuk mengurangi kesusahannya dalam menghafal al-Qur'an. Setiap kesukaran dan kesusahan yang akan dihadapi oleh penghafal merupakan suatu tantangan yang wajib dilalui agar terdorong lebih giat dan bersungguh-sungguh dalam menghafalnya.

Walaupun banyak halangan dan rintangan yang dialami oleh penghafal, pada dasarnya telah ada metode-metode menghafal al-Qur'an sebagaimana yang pernah diterapkan Rasulullah kepada para sahabatnya. Salah satu metode yang diajarkan Rasulullah kepada para sahabat adalah mengulang-ulang doa atau ayat-ayat Allah di hadapan Rasulullah Saw sementara beliau menyimak bacaan para sahabat.¹

Berdasarkan pengalaman Rasulullah manusia selaku umat Islam yang cinta kepada Allah Swt, maka wajib berusaha mengikuti metode berulang-ulang (*takrār*) untuk mendukung proses kuatnya hafalan dalam ingatan. Untuk memperoleh tingkatan hafalan yang baik dan benar tentu saja tidak cukup dengan menghafal sekali saja, karena sebagian besar penghafal rata-rata banyak mengalami kesulitan setelah menghafal kemudian terlupa lagi. Hal ini bisa saja disebabkan oleh beragam masalah yang dihadapi seperti: menghafal itu susah dan banyak ayat-ayat yang serupa, gangguan kejiwaan, gangguan lingkungan, atau banyaknya kesibukan yang lain.²

¹Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, 2004, hal. 273.

²Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Ed. 1, Cet, III, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hal. 4.

Dari berbagai macam problema itu maka kesempatan seseorang yang ingin menghafal juga berbeda-beda. Sebagai contoh, seorang orang tua dalam menyimak hafalan al-Qur'an anaknya bisa jadi menghadapi berbagai masalah, baik ketika menyeter hafalan atau ayat yang baru dihafal dan muraja'ah. Dari berbagai macam problema tersebut, orang tua perlu memikirkan dan bertanya sendiri metode apa yang paling mudah untuk menghafal al-Qur'an. Secara normatif, yang perlu menjadi dasar dalam menghafal adalah niat sungguh-sungguh dan ikhlas karena Allah. Namun demikian yang perlu digarisbawahi bahwa kedisiplinan mengulang (*takrār*) sangat dominan signifikansinya untuk memperkuat hafalan.

PEMBAHASAN

Pengertian Implementasi Metode *Takrār* dan Menghafal al-Qur'an

Pengertian implementasi yaitu melaksanakan dan menerapkan.³ Sedangkan metode yaitu sebagaimana yang diungkapkan Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi adalah sebagai jalan yang dilalui untuk memperoleh pemahaman pada peserta didik.⁴ Kemudian istilah *takrār* berasal dari bahasa Arab yaitu yang artinya mengulang sesuatu, berbuat berulang-ulang.⁵ Berdasarkan pengertian tersebut maka implementasi metode *takrār* adalah proses mempraktekkan sesuatu yang sistematis dengan cara berulang-ulang secara teratur dan tertib serta berfikir dengan baik untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Kemudian kata menghafal juga mempunyai makna proses mengulang sesuatu, baik dengan cara membaca maupun dengan cara mendengar ucapan orang lain.⁶

Sedangkan kata al-Qur'an menurut bahasa berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca berulang-ulang. Menurut istilah pengertian al-Qur'an dapat ditinjau dari sudut pandang beberapa ahli. Manna' Khathan mengungkapkan bahwa al-Qur'an adalah Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ṣallallāh 'alayh wa sallam dan siapa yang membacanya akan mendapat pahala. Al-Jurjani menjelaskan bahwa pengertian al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada

³Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hal. 427.

⁴Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008, hal. 165-166.

⁵Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Mahmud Yunus Wadzurryah, 1990, hal. 370.

⁶Abd. Bin Nuh Dan Oemar Bakry, *Kamus Indonesia Arab Inggris*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2005, hal. 320.

Rasulullah saw yang ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan. Kemudian Abu Syabbah mendefinisikan al-Qur'an sebagai kitab yang diturunkan baik lafaz ataupun maknanya kepada Nabi Muhammad ﷺ 'alayh wa sallam yang diriwayatkan secara mutawatir, yakni dengan penuh kepastian dan yakin dengan kesesuaian apa yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ 'alayh wa sallam yang ditulis pada mushaf mulai dari surat al-fatihah sampai surat terakhir yaitu al-nās. Sejalan dengan pendapat ini para ahli fiqh sepakat bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ 'alayh wa sallam yang lafaznya mengandung mu'jizat dan bagi siapa yang akan membacanya menjadi ibadah, yang diturunkan secara mutawatir yang ditulis pada mushaf dimulai dari surat al-Fatihah sampai kepada al-nās.⁷

Dari berbagai pendapat para ahli tentang definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa menghafal al-Qur'an adalah suatu usaha untuk mengingat ayat-ayat Allah tanpa melihat tulisannya dan asas tajwidnya.

1. Hukum menghafal al-Qur'an

Allah swt berfirman dalam surat al-A'la ayat 6-7: " Kami akan membaca al-Qur'an kepadamu hai Muhammad maka kamu tidak akan lupa kecuali dengan kehendak Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui yang terang dan yang tersembunyi."

Menurut pendapat Ibnu Abbas, sebab turun (*asbāb al-nuzūl*) dari ayat tersebut yaitu berkenaan dengan Rasulullah yang biasanya langsung mengulang membaca dari bagian awal wahyu yang disampaikan malaikat Jibril, meskipun Jibril belum selesai menyampaikannya. (HR.Thabrani).⁸ Maka dengan diturunkannya ayat ini pada dasarnya merupakan jaminan kepada Nabi Muhammad ﷺ 'alayh wa sallam bahwa beliau tidak akan lupa pada wahyu yang telah diberikan Allah.

Terkait dengan hukum menghafal al-Qur'an, Imam Jalaluddin As-Sayuthi berkata " Ketahuilah bahwa menghafal al-Qur'an merupakan *farḍ a'yn* bagi umat Islam agar kemutawatirannya tidak terputus dan tidak tersentuh pergantian atau

⁷Nawawi al-Bantany, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*, Banten; Kalim, t.t, hal. 7.

⁸Nawawi al-Bantany, *Al-Hidayah Al-Qur'an...*, hal. 592.

penyimpangan. Sementara menyelenggarakan pengajaran al-Qur'an merupakan *farḍ kifāyah* dan merupakan amal *taqarrub* yang paling baik.⁹

2. Dasar Pengajaran Menghafal al-Qur'an

Proses belajar mengajar al-Qur'an agar lebih terarah terutama sekali harus memiliki dasar. Di antara dasar pengajaran yang sangat kuat adalah sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Qamar ayat 17 bahwa al-Qur'an diturunkan secara hafalan dan diberikan kemudahan oleh Allah bagi siapa yang berusaha menghafalnya. Selanjutnya dalam surat al-A'laq ayat 1-5 telah jelas bahwa untuk pertama kalinya terjadi proses pengajaran antara malaikat Jibril dengan Nabi Muhammad ṣallallāh 'alayh wa sallam. Dalam pengajaran tersebut malaikat Jibril menyuruh nabi untuk membacanya. Keadaan nabi pada waktu itu belum bisa membaca, maka malaikat Jibril mengajar nabi hingga bisa membaca dan menghafalnya.

3. Syarat menghafal al-Qur'an

Adapun syarat yang harus dimiliki oleh calon penghafal al-Qur'an adalah sebagai berikut:¹⁰

- a. Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan permasalahan yang akan menggangukannya.
- b. Memiliki niat yang ikhlas.
- c. Memiliki keteguhan hati dan kesabaran.
- d. Bersikap konsisten (*istiqāmah*).
- e. Menjauhi dari sifat tercela (*madzmūmah*).
- f. Mendapat izin dari orang tua.
- g. Mampu membaca dengan baik.

4. Faktor-faktor pendukung dan strategi menghafal al-Qur'an

Selain syarat-syarat menghafal al-Qur'an juga terdapat beberapa hal yang dianggap penting sebagai pendukung tercapainya tujuan menghafal al-Qur'an. Di

⁹ An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah...*, hal, 274.

¹⁰ Ahsin al-Hafidh, *Bimbingan Praktis...*, hal 41.

antara faktor-faktor yang mendukung adalah usia calon penghafal yang masih ideal, manajemen waktu, serta tempat menghafal yang mendukung.¹¹

Berikutnya untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi yang baik. Strategi itu antara lain sebagai berikut :¹²

- a. Strategi pengulangan ganda.
- b. Tidak pernah beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar terhafal.
- c. Menghafal urutan-urutan yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayatnya.
- d. Menggunakan satu jenis mushaf saja.
- e. Memahami ayat-ayat yang dihafalnya.
- f. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa.
- g. Disetorkan pada seseorang yang mampu menghafal al-Qur'an.
- h. Adab menghafal al-Qur'an.

Menghormati al-Qur'an sebagai firman Allah maka membacanya harus memiliki adab yang baik. Di antara adab membaca al-Qur'an yang terpenting adalah:¹³

- a. Selalu menjaga keikhlasan.
- b. Tidak mencari popularitas atau berniat menjadikan sarana pencarian nafkah.
- c. Disunnatkan membaca al-Qur'an setelah berwudhu'.
- d. Tempat yang baik membaca dan menghafal al-Qur'an adalah tempat yang baik dan suci.
- e. Disunnatkan membaca dengan khusyu' dengan menghadap kiblat.
- f. Waktu membaca al-Qur'an mulut dalam keadaan bersih dan sebaiknya berkumur-kumur terlebih dahulu.
- g. Disunnatkan terlebih dahulu membaca *ta'āwuz* dan basmalah.

¹¹ Ahsin al-Hafidh, *Bimbingan Praktis...*, hal. 50.

¹² Ahsin al-Hafidh, *Bimbingan Praktis...*, hal. 56-61.

¹³ Abdul Aziz al-Rauf al-Hafidh, *Kiat Sukses Menjadi Hafidh al-Qur'an*, Bandung: Syamil, 2004, hal. 49.

- h. Membaca dengan tartil.
- i. Memikirkan terhadap ayat-ayat yang dibaca .
- j. Membacanya dengan suara yang keras dan dengan irama lagu tartil yang baik.

Dasar dan Tujuan Penerapan Metode *Takrār*

Setiap perbuatan yang akan dilakukan oleh manusia dalam rangka mensukseskan suatu tujuan yang baik mesti berpegang pada dasar tertentu sebagai pijakan atau sandaran dalam melaksanakan sesuatu perbuatan. Adapun dasar metode *takrār* dalam menghafal al-Qur'an adalah sesuai dengan ayat al-Qur'an surat al-Furqan ayat 32 yang artinya: "*Berkatalah orang-orang kafir, mengapa al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja? Demikianlah supaya kami perkuatkan hati mu dengan nya dan kami membacanya secara tartil dan benar*"

Ibnu 'Abbas menjelaskan bahwa sebab ayat ini diturunkan berkenaan dengan kaum musyrikin yang suatu hari berkata, "Jika Muhammad itu sebagai nabi tentu Allah tidak akan menyiksanya dengan menurunkan al-Qur'an ayat demi ayat. Namun Allah akan menurunkan al-Qur'an sekaligus saja." Dasar ayat ini merupakan jawaban Allah mengapa al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur, agar dengan demikian hati nabi menjadi kuat dan tetap. Alasan yang tepat ini dapat digunakan sebagai landasan bahwasanya menghafal al-Qur'an sedikit demi sedikit serta memerlukan pengulangan untuk meletakkan hafalan tersebut dalam ingatan penghafal. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah Saw: "Khalid Ibnu Yazid menceritakan kepada saya, bercerita Abubakar dari Husain, Abi Shalih, Abi Hurairah berkata: Malaikat Jibri menghaturkan al-Qur'an pada Nabi Muhammad *ṣallallāh 'alayh wa sallam* tiap tahun sekali, kemudian malaikat Jibril menghaturkan dua kali pada tahun menjelang beliau wafat. (HR: Bukhari).

Adapun tujuan diterapkannya metode *takrār* dalam menghafal al-Qur'an yaitu: pertama, memelihara hafalan al-Qur'an. Perlu kita ketahui bersama bahwa menghafal al-Qur'an merupakan perintah Rasulullah saw yang bersifat *farḍ kifāyah*. Sehingga jumlah penghafal tidak boleh kurang dari jumlah mutawahir untuk menghindari pemalsuan terhadap kitab suci al-Qur'an. Dengan demikian dari aspek historis terlihat bahwa usaha pemeliharaan al-Qur'an telah tumbuh pada

zaman Nabi Muhammad sampai masa sekarang ini. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Hijr ayat 9 yang artinya: “Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur’an dan Kamilah yang memeliharanya.” Kemudian dalam hadis Nabi saw yang artinya: “Dari Musa al-Asy’ary dari Nabi ﷺ ‘alayh wa sallam, beliau berkata, “Bersungguh-sungguhlah kamu wahai ahlul Qur’an dalam memeliharanya. Demi zat dalam diriku dan kekuasaanNya, sesungguhnya al-Qur’an itu lebih liar daripada yang diikatnya.” (HR. Bukhari Muslim, Ahmad dan Humaidi).¹⁴

Pemeliharaan hafalan al-Qur’an mempunyai cara tertentu sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad saw, sahabat dan para penghafal lainnya sebagaimana pada masa sekarang ini. Pada masa Nabi Muhammad ﷺ ‘alayh wa sallam pemeliharaan al-Qur’an dilakukan dengan cara *takrār*, yaitu mengulangi bacaan yang telah diperoleh dengan diperdengarkan kepada malaikat Jibril. Dalam mempelajari al-Qur’an harus ada timbal balik antara peserta didik dengan gurunya. Hal ini sesuai dengan pendapat Syekh Syamsuddin al-Jaziry bahwa mempelajari al-Qur’an tidak hanya mengandalkan pembacaan seorang guru saja karena Rasulullah dalam mengajarkan para sahabat mempunyai cara-cara tersendiri yaitu;¹⁵

1. Peserta didik harus betul-betul menyimak bacaan dari gurunya kemudian mencoba membaca ulang hingga bacaan tersebut sempurna.
2. Peserta didik cukup menyimak bacaan gurunya kecuali jika gurunya merasakan bahwa peserta didik sukar mengikuti bacaannya, kemudian guru harus menghentikan bacaannya dan kembali mengulang hingga peserta didik mampu mengikuti bacaan selanjutnya
3. Peserta didik mencoba membaca sendiri dan guru menyimak serta meluruskan kesalahannya.

Kedua, memudahkan hafalan al-Qur’an. Tidak diragukan lagi al-Qur’an telah mempengaruhi sistem pendidikan Rasulullah saw dan para sahabatnya sebagaimana Allah telah mengajari Rasulullah melalui malaikat Jibril dalam firmanNya: “*Janganlah kamu gerakkan lidahmu dalam membaca al-Qur’an karena*

¹⁴Ahsin, *Bimbingan Praktis...*, hal. 86.

¹⁵An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di rumah ...*, hal. 275.

hendak cepat-cepat (menguasainya). Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan membuatmu pandai membacanya. Apabila Kami telah selesai membacaknya, maka ikutilah bacaan itu. Kemudian atas tanggungan Kamilah penjelasannya” (al-Qiyāmah: ayat 16-19).

Sebagai sumber agama Islam, al-Qur’an menuntut perhatian besar dari umat Islam untuk senantiasa memeliharanya. Rasulullah saw berpesan sebelum wafatnya untuk memperhatikan Kitab Allah yang mulia. Al-Qur’an diturunkan, dengan proses berangsur-angsur untuk memudahkan Nabi Muhammad dan para sahabat menghafalkannya. Kelebihan al-Qur’an adalah terletak pada metode yang menakjubkan dan unik sehingga dalam konsep pendidikan yang terkandung di dalamnya mampu menciptakan individu yang beriman dan senantiasa mengesakan Allah, serta mengimani hari akhir.¹⁶

Keistimewaan al-Qur’an sangat luar biasa di antaranya ialah memudahkan bacaan, hafalan dan pemahamannya sesuai dengan firman Allah: “*Dan sungguh Kami telah memudahkan al-Qur’an untuk pelajaran, maka adakah orang mengambil pelajaran.*” (Al-Qamar: ayat 17)

Dapat kita cermati bahwa al-Qur’an menunjukkan dihafal dalam benak hati, mudah bagi lisan (untuk mengucapkannya) merupakan mukjizat bagi lafaz maupun maknanya. Pemeliharaan hafalan yang baik dan disiplin mengulang merupakan salah satu bentuk pemeliharaan hafalan al-Qur’an.

Implementasi Metode *Takrār* dalam Menghafal Al-Qur’an

Pada pembahasan sebelumnya telah disebutkan bahwa kata *takrār* yang dimaksud adalah pengulangan atau berbuat secara berulang-ulang. Dengan demikian dapat dipahami bahwa implementasi metode *takrār* adalah suatu cara sistematis dengan mengulang-ulang hafalan al-Qur’an untuk mencapai tujuan.

Takrār adalah mengulang hafalan atau memperdengarkan hafalan yang pernah dihafalkan dan sudah pernah disimakkan pada guru tahfiz. *Takrār* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain guru, *takrār* juga dilakukan dengan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga dengan tidak mudah lupa. Misalnya, pagi hari

¹⁶An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di rumah ...*, hal.. 29.

menghafal materi hafalan baru, dan sore harinya mentakrirkan materi baru yang telah dihafalkan.¹⁷

Dengan adanya metode *takrār* diharapkan para penghafal al-Qur'an menyelesaikan tugas hafalannya dengan waktu relatif lebih cepat. Selain itu keseimbangan antara proses mengahafal dan pengulangan ini akan membuat para penghafal al-Qur'an mampu memelihara ayat-ayat yang dihafalnya dengan baik.

Penerapan yang dimaksud di sini berkaitan dengan belajar al-Qur'an. Metode *takrār* sangat cocok diterapkan dalam menghafal al-Qur'an. Penerapan metode ini juga digunakan untuk membuat hafalan baru dan mengulang hafalan yang sudah pernah dihafal sebelumnya. Penerapan metode *takrār*, sangat terkait dengan penggunaan metode belajar, karena pada dasarnya metode *takrār* atau pengulangan ini digunakan untuk menghafal pelajaran. Proses penghafalan ini tidak dapat dipisahkan dengan ingatan manusia. Manusia beserta aktifitas-aktifitasnya tidak semata-mata ditentukan oleh pengaruh dan proses yang berlangsung sekarang, tetapi juga ditentukan oleh proses masa lampau. Dalam hal ini secara teori ada tiga fungsi ingatan yaitu:

1. Menerima kesan-kesan.
2. Menyimpan kesan-kesan.
3. Memproduksi kesan-kesan.

Atas dasar kenyataan inilah, maka ingatan didefinisikan sebagai kecakapan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan. Terkait dengan ingatan yang mempunyai fungsi tersebut di atas maka belajar memerlukan metode agar pelajaran yang dipelajari atau yang dihafal dapat diproduksi kembali. Sehingga memperoleh kualitas hafalan yang sempurna.

Secara garis besar penerapan metode *takrār* dalam menghafal al-Qur'an adalah: pertama, diterapkan dalam membuat hafalan-hafalan baru. Kedua, pengulangan pada hafalan yang telah diperoleh agar dapat melekat dalam ingatan.

Penerapan metode *takrār* untuk membuat hafalan baru untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup dengan sekali proses menghafal saja. Suatu kesalahan apabila seseorang menganggap dan mengharap dengan sekali hafalan

¹⁷Sa'dullah, *Sembilan Cara Praktis Menghafal al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008, hal. 54.

saja kemudian dia menjadi seorang penghafal al-Qur'an yang baik.¹⁸ Adanya *takrār* atau mengulang-ulang dalam menghafal al-Qur'an dapat menunjukkan kemajuan-kemajuan dan kelemahan para orang yang menghafal. Dengan demikian dapat menambah usahanya dalam belajar.¹⁹

Metode *takrār* ini pada prinsipnya bersifat lebih santai, tanpa harus lebih mencurahkan seluruh pikiran. Oleh sebab itu sebelum memulai menghafal al-Qur'an, perlu dibaca secara berulang-ulang ayat-ayat yang akan dihafal. Jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan. Sebagian penghafal melakukannya sebanyak 35 kali pengulangan, setelah itu baru mulai dihafal. Bagi kalangan anak-anak, guru mengulang-ulang bacaan, sedangkan anak-anak atau murid menirukannya kata per kata dan kalimat per kalimat, juga secara berulang-ulang sehingga benar-benar terampil dan benar. Cara yang demikian memberikan kemudahan khusus dalam merekam ayat-ayat tersebut. Meski demikian, cara ini juga memerlukan kesabaran ekstra karena akan memakan waktu yang sangat banyak.²⁰

Adapun terkait dengan penerapan metode *takrār* terhadap hafalan yang sudah pernah dihafal, cara seperti ini tergantung pada tingkat kemapanan suatu hafalan dan terletak pada pelekatan ayat-ayat yang dihafal seseorang. Semakin banyak pengulangan, maka semakin kuat melekat hafalan itu dalam ingatannya, lisanpun akan membentuk gerak reflek. Semakin intensif mengulang, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi semakin dikuasai dan makin mendalam.²¹ Sebaliknya semakin minim dalam mengulang, maka dapat membuat bacaan al-Qur'an tidak lancar.²²

Memperbanyak ulangan terhadap ayat-ayat yang telah dihafal menjadi alternatif utama untuk tetap dapat menjaga hafalan ayat-ayat al-Qur'an dalam ingatan. Karena pada dasarnya hafalan itu terjadi karena kebiasaan atau terbiasanya

¹⁸Ahsin, *Bimbingan Praktis...*, hal.63.

¹⁹Mustaqim dan Abd Wahid, *Psikologi pendidikan*, Cet, 1, Jakarta: Reneka Cipta, 1991, hal. 67.

²⁰Abdul Aziz Abdu Rauf al-Hafidh, *Kiat Sukses ...*, hal. 51.

²¹M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 103.

²²Abdul Aziz Abdul Rauf al-Hafidh, *Kiat Sukses...*, hal. 87.

lisan mengucapkan kalimat-kalimat tertentu, dalam hal ini adalah ayat-ayat al-Qur'an. Oleh karena itu hendaknya, waktu mempelajari dan mengulang dibagi secara teratur. Karena mengulang-ulang, menghafal nash-nash al-Qur'an dengan membacanya secara teratur akan meneguhkan konsentrasi relatif lebih lama.

SIMPULAN

Menghafal al-Qur'an hukumnya *farḍ kifāyah*. Adapun salah satu metode yang tepat dalam menghafal al-Qur'an adalah metode *takrār*. Implementasi metode ini adalah proses mempraktekkan sesuatu yang sistematis dengan cara mengulang-ulang secara teratur dan tertib serta berpikir dengan baik untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Implementasi metode *takrār* dalam pembelajaran menghafal al-Qur'an adalah didasarkan pada ayat al-Qur'an surat al-Furqan ayat 32 yang tujuannya yaitu untuk memelihara hafalan al-Qur'an dan memudahkan hafalan al-Qur'an. Selanjutnya penerapan metode *takrār* dalam menghafal al-Qur'an diterapkan dalam membuat hafalan-hafalan baru, serta pengulangan pada hafalan yang telah diperoleh agar dapat melekat dalam ingatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Ed. 1, Cet. III, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- al-Bantany, Nawawi, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*, Banten: Kalim, t.t.
- Al-Hafidh, Abdul Aziz al-Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidh al-Qur'an*, Bandung: Syamil, 2004.
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Mustaqim dan Abd Wahid, *Psikologi pendidikan*, Cet, 1, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Nuh, Abd. Bin dan Oemar Bakry, *Kamus Indonesia Arab Inggris*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2005.
- Purwanto, M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Sa'dullah, *Sembilan Cara Praktis Menghafal al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Yunus, Muhammad, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Mahmud Yunus Wadzurryyah, 1990.